

# POTENSI PENGEMBANGAN GEOWISATA UNTUK MENDUKUNG PERWUJUDAN GEOPARK GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA

*Fatma Fadillah<sup>1\*</sup>, Azrina Ruhianti Rahman<sup>1</sup>, Dephew Nadya Caroline<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Indonesia

\*Corresponding Author: [fatmafadillah05@gmail.com](mailto:fatmafadillah05@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi perkembangan geowisata di Kawasan Geopark Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya, dalam mendukung konservasi, edukasi, dan ekonomi berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang menelaah berbagai sumber ilmiah dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Galunggung memiliki potensi geowisata yang tinggi dengan keberagaman geosite seperti Kawah Galunggung, Telaga Bodas, dan sumber air panas Cipanas, serta potensi budaya seperti Kampung Naga. Ketiga pilar utama Geopark, konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikembangkan secara terpadu untuk memperkuat daya tarik wisata. Namun, pengembangan masih menghadapi kendala pada aspek infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan Geopark Galunggung sebagai destinasi geowisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

**Kata kunci:** Geowisata, Geopark Galunggung, Konservasi, Edukasi, Ekonomi Berkelanjutan

## ABSTRACT

This study aims to analyze the potential for geotourism development in the Galunggung Geopark area. Tasikmalaya Regency supports conservation, education, and sustainable economic growth. The research employed a qualitative approach, using literature review methods to examine relevant scientific sources and documents. The results indicate that the Galunggung area has significant geotourism potential through diverse geosites such as Galunggung Crater, Telaga Bodas, and Cipanas Hot Springs, as well as cultural attractions like Kampung Naga. The three main pillars of geopark conservation, education, and community-based economic empowerment can be integrated to strengthen the geopark's tourism value. However, challenges remain in terms of infrastructure and local human resource capacity. Therefore, collaboration among local governments, educational institutions, and local communities is essential to realize Galunggung Geopark as a sustainable and environmentally conscious geotourism destination.

**Keywords:** Geotourism, Galunggung Geopark, Conservation, Education, Sustainable Economy

### History Article

Submitted 3 December 2025 | Revised 1 January 2026 | Accepted 5 January 2026

### License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International CC BY-NC-SA 4.0



### Website

<https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

### Email

[juparita@bukitpengerharapan.ac.id](mailto:juparita@bukitpengerharapan.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Geowisata merupakan kegiatan pariwisata yang mengeksplorasi berbagai aspek geologi, mencakup unsur-unsur abiotik seperti lanskap, batuan, mineral, fosil, tanah, air, dan proses-proses yang terjadi, termasuk sejarah geologi. Istilah geowisata pertama kali dikenalkan di Indonesia melalui seminar nasional mengenai geowisata pada tahun 1990. Geowisata bisa digambarkan sebagai pariwisata dengan minat khusus yang memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan wawasan dan pemahaman mengenai fenomena fisik yang ada di alam (Hermawan & Ghani, 2018).

Geoturisme atau geowisata di Indonesia saat ini mengalami peningkatan popularitas dan kemajuan. Ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memajukan Taman Bumi (Geopark) di lokasi-lokasi yang memiliki potensi keberagaman geologi. Salah satu geopark yang ada di Indonesia adalah Galunggung. Galunggung merupakan salah satu taman bumi (geopark) yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Kawasan ini tidak hanya menawarkan keindahan alam vulkanik, tetapi juga keragaman budaya yang unik seperti Kampung Naga, tradisi lokal, dan berbagai artefak budaya tangible serta intangible (Darmawan & Fadjarajani, 2025).

Meskipun memiliki potensi yang besar, penelitian sebelumnya tentang Galunggung cenderung tidak lengkap. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek geologi dan upaya mitigasi bencana Gunung Galunggung (Mukhsin, 2023) Sedangkan studi mengenai pariwisata di Tasikmalaya masih bersifat umum dan belum mengeksplorasi geowisata berbasis geopark secara mendalam. Sudah banyak dilakukan studi literatur dan pengembangan geopark di daerah lain seperti Batur dan Ciletuh (Hermawan & Ghani, 2018). Keadaan ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu kurangnya eksplorasi yang membahas potensi geowisata di Geopark Galunggung dengan cara yang menyeluruh, yang mengaitkan aspek konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Di Geopark Galunggung, potensi geowisata tidak hanya terbatas pada aspek fisik (wisata alam), tetapi juga mencakup aspek budaya. Hermawan dan Ghani (2018) menyatakan bahwa pengembangan geowisata yang mengintegrasikan nilai geologi dan budaya dapat memperkuat daya tarik suatu wilayah serta mendukung upaya pelestarian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan budaya dalam geopark dapat berperan penting untuk pendidikan, konservasi, dan peningkatan ekonomi lokal (Darmawan & Fadjarajani, 2025). Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai potensi pengembangan geowisata Geopark Galunggung yang bisa mendukung pelestarian lingkungan, edukasi, dan ekonomi lokal secara bersamaan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Geowisata

Geowisata dapat dilihat sebagai aktivitas pariwisata dengan minat khusus yang berorientasi pada formasi geologis di permukaan bumi dan yang terdapat di dalamnya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang lingkungan, alam, dan budaya. Selain itu, geowisata juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi serta upaya konservasi, dengan perhatian terhadap pelestarian kearifan local (Nainggolan, 2016).

Wisata geologi atau geowisata bisa digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang ilmu alam, edukasi lingkungan, dan konservasi alam, dengan harapan dapat mewujudkan pengembangan pariwisata geologi yang berkelanjutan di masa depan (Hermawan, 2019). Geowisata ini pada dasarnya terjadi karena adanya kecenderungan manusia untuk mencari hal dan lingkungan baru, atau sering disebut sebagai ritual inversi dalam ilmu sosiologi (Pitana, 2009). Perbedaan unsur alam, budaya masyarakat, dan unsur binaan di setiap belahan bumi merupakan hal yang mampu merangsang seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan wisata. Oleh karena itu, wisatawan atau calon wisatawan akan cenderung mencari tempat-tempat baru yang indah, unik, serta berbeda dari lingkungan sehari-hari mereka. Dengan demikian, geowisata tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga memiliki peran edukatif dan

konservatif yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kawasan geopark, termasuk Geopark Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya.

## 2.2 Syarat Pengembangan Geopark

Pengembangan geopark tidak hanya bergantung pada keberadaan geosite atau keunikan geologi, tetapi juga memerlukan kemampuan suatu wilayah untuk mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan ekonomi berkelanjutan. Di Geopark Galunggung, potensi geowisata tidak hanya terbatas pada aspek fisik geologi seperti kawah dan lava, tetapi juga pada objek geosite air terjun di lereng Gunung Galunggung seperti Air Terjun Batu Blek dan Ciparay. Objek-objek tersebut memiliki daya tarik visual dan keunikan geomorfologis yang tinggi, namun saat ini kunjungannya masih relatif sedikit dan belum dikelola secara optimal (Rahmanisa, 2023). Pemodelan potensi geosite air terjun ini menunjukkan bahwa selain sebagai objek wisata alam, air terjun dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat lokal dan mendukung eksistensi Geopark Galunggung jika dikelola dengan baik (Rahmanisa, 2023).

Selain geosite alam, aspek budaya lokal di Geopark Galunggung juga menjadi potensi penting dalam pengembangan geowisata. Misalnya, Kampung Naga dengan rumah tradisionalnya, Bale Patemon, dan berbagai artefak budaya tangible serta intangible lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Leuwisari, Rajapolah, dan Sukaratu (Darmawan & Fadjarajani, 2025). Potensi budaya ini bisa dikelola sebagai bagian dari paket wisata yang memberikan pengalaman multisensori, edukasi budaya, dan apresiasi terhadap warisan lokal. Inventarisasi budaya menunjukkan bahwa penduduk setempat memiliki tradisi, pengetahuan lokal, serta kerajinan yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya pendukung geopark (Darmawan et al., 2021).

Meski potensi geowisata dan budaya begitu besar, terdapat tantangan yang harus diatasi agar pengembangan Geopark Galunggung menjadi efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan studi kasus di Kecamatan Sukaratu, salah satu tantangan utama adalah infrastruktur dasar dan penunjang wisata yang belum sepenuhnya memadai, termasuk akses jalan, fasilitas pendukung wisata, serta kesiapan sumber daya manusia lokal dalam pelayanan dan interpretasi geologi. Untuk itu, strategi pengembangan harus mencakup perbaikan infrastruktur, pelatihan pemandu geowisata, serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama. Dengan demikian, potensi alam dan budaya dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak lingkungan dan identitas lokal.

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Menurut Zed. M (2008) Studi literatur merupakan metode yang memanfaatkan data sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen resmi sebagai sumber utama penelitian. Snyder (2019) Juga menekankan bahwa *literature review* tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber data dipilih berdasarkan relevansi dengan tema geowisata dan geopark. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan geowisata di Geopark Galunggung.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Geowisata

Geowisata adalah salah satu jenis pariwisata yang berlandaskan pada alam, menampilkan ciri khas geologi, fenomena alam, dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Geowisata tidak sebatas pada aktivitas rekreasi, melainkan juga mengandung nilai pendidikan dan pelestarian karena mendorong pengunjung untuk memahami cara proses geologi membentuk lanskap di sekitarnya.

Kawasan Galunggung yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya berfungsi sebagai contoh daerah dengan potensi geowisata yang signifikan. Area ini memiliki beragam fenomena vulkanik aktif, termasuk kawah, telaga, dan sumber air panas yang menjadi daya tarik utama bagi

pengunjung. Triyana & Katili (2021) menyatakan bahwa wilayah dengan aktivitas vulkanik seperti Galunggung memiliki nilai akademis yang tinggi dalam sektor pendidikan geologi, serta potensi ekonomi yang bisa dimanfaatkan melalui pariwisata berbasis alam.

Berdasarkan hasil literasi yang kami lakukan, pengembangan geowisata di daerah Galunggung seharusnya difokuskan pada konsep pariwisata interpretatif, yang merupakan jenis wisata yang tidak sekadar menunjukkan keindahan alam, tetapi juga menyampaikan pengetahuan kepada para pengunjung tentang proses pembentukan fenomena geologi. Dengan strategi ini, para wisatawan tidak hanya akan menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam.

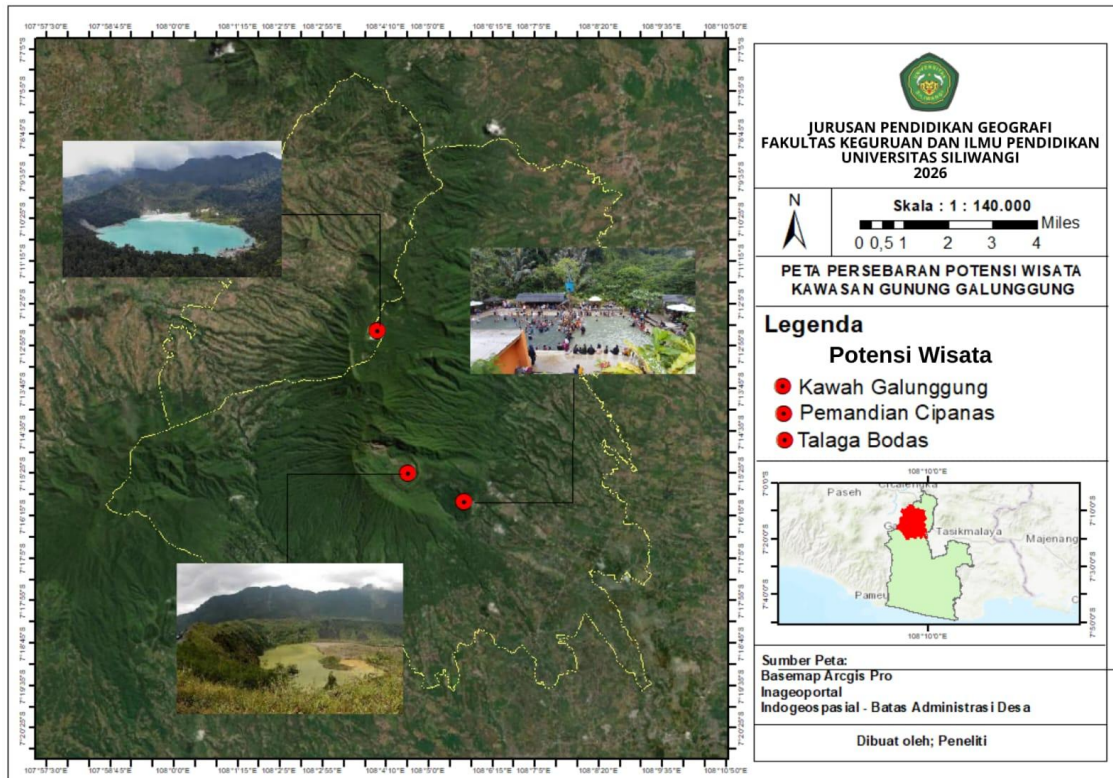
#### **4.2. Geopark**

Konsep geopark mencakup tiga aspek utama, yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Triyana & Katili, 2021). Ketiga aspek ini saling terhubung dan harus dilaksanakan secara seimbang sehingga kawasan geopark tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai alat untuk pelestarian dan penguatan masyarakat lokal. Dari perspektif konservasi, area Galunggung menyimpan beragam warisan geologi yang signifikan, termasuk Kawah Galunggung, Telaga Bodas, dan sumber air panas Cipanas. Menurut Darmawan et al. (2025), lokasi-lokasi geologi tersebut memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena menunjukkan proses vulkanisme dan fungsi hidrologi yang harus dipertahankan keberlanjutannya.

Sementara itu, dalam aspek edukatif, Universitas Siliwangi (2024) mencatat bahwa kawasan Galunggung sering digunakan sebagai tempat untuk studi lapangan dan penelitian oleh mahasiswa serta peneliti, mengingat karakteristik geologinya yang rumit dan mudah diteliti secara langsung. Dari perspektif ekonomi yang berkelanjutan, kegiatan pariwisata di sekitar Galunggung telah mulai melibatkan masyarakat lokal. Penduduk setempat berkontribusi dalam mengelola warung, tempat menginap, bahkan layanan pemandu wisata, yang secara bertahap memberikan efek positif terhadap pengembangan ekonomi daerah setempat (Wacana Radarsports, 2024). Ketiga aspek tersebut perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Jika pengelolaan dilakukan secara terpadu, maka kawasan Geopark Galunggung tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga menjadi contoh nyata penerapan pembangunan berkelanjutan yang berakar pada nilai edukatif dan konservatif.

#### **4.3. Potensi Geowisata di Kawasan Geopark Galunggung**

Kawasan Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya memiliki beberapa potensi geowisata yang dapat mendukung pengembangan Kawasan geoparak. Beberapa potensi tersebut meliputi Kawah Galunggung, Telaga Bodas, Sumber Air Panas Cipanas Galunggung. Selain itu, terdapat pula potensi budaya di Kampung Naga yang dapat menjadi daya tarik pendukung dalam pengembangan geowisata.



Gambar 1. Peta sebaran potensi geowisata di kawasan Gunung Galunggung

#### 4.3.1. Kawah Galunggung

Kawah Galunggung adalah situs geologi penting yang terbentuk setelah erupsi hebat pada tahun 1982. Tempat ini memiliki danau kawah dengan warna hijau kebiruan dan dikelilingi tebing curam, yang telah menarik banyak pengunjung selama bertahun-tahun. Universitas Siliwangi (2024) menyatakan bahwa kawah tersebut termasuk salah satu warisan geologi paling penting di Jawa Barat, karena menunjukkan proses vulkanisme yang sangat jelas terlihat di lokasi tersebut.

Menurut Triyana & Katili (2021), lokasi seperti Kawah Galunggung mempunyai kemungkinan besar untuk kegiatan wisata edukasi karena para wisatawan dapat mempelajari proses erupsi, pembentukan kawah, serta pengaruhnya terhadap lingkungan. Di samping itu, terdapat nilai budaya di komunitas sekitar yang tetap menjalin ikatan spiritual dengan Gunung Galunggung.

Pengembangan Kawah Galunggung sebaiknya memprioritaskan ide wisata yang bersifat edukatif dan pelestarian. Sebagai contoh, dapat dibuat rute interpretatif lengkap dengan papan informasi mengenai geologi, zona pengamatan yang aman, serta program pelatihan untuk pemandu wisata yang berfokus pada aspek geologi. Dengan cara tersebut, pengunjung tidak hanya akan menikmati pemandangan, tetapi juga akan mendapatkan pemahaman tentang nilai ilmiah dan sosial dari area ini.

Kawah Galunggung bukan hanya menjadi pusat aktivitas vulkanik, tetapi juga membentuk sistem geotermal yang terhubung dengan kawasan sekitar seperti Telaga Bodas, dan sumber air panas Cipanas. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kawasan tersebut memiliki keterkaitan geologis yang kuat dan dapat dikembangkan secara terpadu dalam satu konsep Geowisata Galunggung.

#### 4.3.2. Telaga Bodas

Telaga Bodas berada di batas wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan Garut, serta diakui sebagai sebuah danau kawah yang masih aktif dengan tanda-tanda geotermal yang terlihat. Airnya berwarna hijau toska dengan keluaran gas belerang yang menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Menurut laporan dari Universitas Siliwangi (2024), Telaga Bodas termasuk dalam

area dengan peluang geowisata yang besar karena fenomena hidrotermal yang masih berlangsung dan dapat diamati dengan mudah.

Triyana & Katili (2021) menyatakan bahwa danau vulkanik semacam ini memiliki nilai tinggi sebagai alat pembelajaran mengenai geotermal dan proses mineralisasi alami. Warga di sekitarnya juga telah menciptakan peluang ekonomi di area tersebut, antara lain melalui penawaran makanan, cenderamata, dan layanan transportasi wisata.

Telaga Bodas harus dikelola dengan pendekatan pariwisata ilmiah yang bersifat berkelanjutan. Para pengunjung dapat dilibatkan untuk memahami peristiwa alam yang berlangsung melalui tur singkat yang bersifat edukatif atau menggunakan peta informasi interaktif yang tersedia di lokasi. Melalui metode ini, pariwisata akan menjadi lebih ramah lingkungan dan pada saat yang sama meningkatkan nilai ekonomi untuk komunitas sekitar.

Apabila Telaga Bodas mencerminkan aktivitas hidrotermal di utara sistem Galunggung, maka sumber air panas Cipanas memperlihatkan manifestasi geotermal di kaki gunung. Keduanya menunjukkan kelangsungan proses alami yang saling mendukung.

#### 4.3.3. Sumber Air Panas Cipanas

Sumber Air Panas Cipanas yang terletak di kaki Gunung Galunggung adalah akibat dari aktivitas geotermal setelah letusan. Air panas yang kaya akan mineral sulfur ini banyak digunakan untuk pengobatan dan relaksasi. Tempo (2014) mencatat bahwa lokasi ini menjadi salah satu tujuan wisata utama karena menggabungkan keindahan alam dengan manfaat kesehatan.

Selain itu, laporan dari Wacana Radarsports (2024) menyatakan bahwa masyarakat setempat telah memanfaatkan potensi ekonominya melalui pengelolaan kolam air panas, penginapan, dan warung makan yang dikelola secara mandiri. Kegiatan ini merupakan contoh nyata dari penerapan prinsip pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam geopark, karena keuntungan pariwisata bisa dirasakan langsung oleh penduduk lokal.

Namun, pengembangan Cipanas tidak seharusnya hanya fokus pada sisi rekreasinya. Dengan menambahkan elemen edukatif, seperti papan informasi tentang asal-usul energi panas bumi dan jalur pengamatan geotermal, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang lebih berarti sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Ketiga lokasi utama seperti Kawah Galunggung, Telaga Bodas, dan Cipanas, secara keseluruhan menunjukkan keragaman fenomena vulkanik yang membentuk karakter kawasan Geopark Galunggung. Pengembangan antarlokasi yang terpadu ini dapat meningkatkan nilai konservasi, edukasi dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

#### 4.4. Potensi Pendukung di Sekitar Geopark Galunggung

Selain ketiga geosite utama yang disebutkan sebelumnya, kawasan Geopark Galunggung juga memiliki berbagai elemen pendukung lain yang meningkatkan daya tariknya. Contohnya, hutan pinus dan lereng gunung yang ideal untuk kegiatan wisata alam, serta desa-desa tradisional seperti Kampung Naga yang tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal Sunda (Darmawan & Fadjarajani, 2025). Potensi untuk agrowisata juga sangat besar, dengan adanya perkebunan teh, sayuran, dan produk pertanian yang khas dari Tasikmalaya yang dapat dimasukkan ke dalam paket wisata terpadu.

Integrasi antara wisata alam, budaya, dan pertanian dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas manfaat ekonomi. Dengan ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan geologi Galunggung saja, tetapi juga dapat merasakan langsung kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

#### 4.5. Analisis Potensi dan Tantangan Pengembangan

Secara keseluruhan, Geopark Galunggung memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai destinasi unggulan dalam geowisata di Jawa Barat. Akan tetapi, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Akses menuju lokasi geosite belum sepenuhnya memadai,

fasilitas penunjang wisata masih sangat terbatas, dan pendidikan bagi masyarakat serta pengunjung belum berlangsung secara merata (Wacana Radarsports, 2024).

Kerjasama antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan kawasan ini. Pemerintah dapat meningkatkan akses serta sarana dasar, institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Siliwangi dapat memberikan pelatihan bagi pemandu wisata yang berbasis geologi, sementara masyarakat bisa berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata. Apabila ketiga pilar geopark, yaitu konservasi, pendidikan, dan ekonomi, diterapkan secara seimbang, maka Geopark Galunggung berpotensi menjadi contoh pengelolaan pariwisata alam yang berkelanjutan, penuh edukasi, serta memberdayakan masyarakat lokal.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa area Geopark Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya memiliki peluang yang sangat besar untuk dijadikan tujuan geowisata berkelanjutan. Berdasarkan analisis literatur, potensi yang ada meliputi kekayaan geologi seperti Kawah Galunggung, Telaga Bodas, serta sumber air panas Cipanas yang memiliki nilai ilmiah, edukatif, dan estetis yang tinggi. Selain itu, elemen budaya lokal seperti Kampung Naga dan beragam tradisi masyarakat di seputar wilayah ini juga menambah daya tarik geowisata yang berdasarkan kearifan lokal.

Pengembangan geowisata di tempat ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap tiga pilar utama geopark, yaitu konservasi, pendidikan, dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Melalui pendekatan pariwisata yang ramah lingkungan dan bersifat informatif, Geopark Galunggung memiliki potensi untuk berfungsi sebagai sarana belajar tentang alam sekaligus menjadi sumber kesejahteraan bagi penduduk lokal.

Namun, analisis juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas wisata yang belum sepenuhnya memadai, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pelayanan serta interpretasi geologi. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengembangan geowisata di Galunggung sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal untuk mencapai pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi tersebut, Geopark Galunggung memiliki potensi untuk menjadi contoh dalam pengembangan geowisata yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan nilai edukatif.

## 6. REFERENSI

- Darmawan, C., & Fadjarajani, S. (2025). Pemetaan Keragaman Wisata Budaya Tangible di Kawasan Geopark Galunggung Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.646>
- Darmawan, C., Fadjarajani, S., Hilman, I., & Revisi, D. (2021). *Cultural Diversity Of Local Communities To Create Galunggung Geopark In Tasikmalaya Regensy Informasi artikel A B S T R A K Sejarah artikel*.
- Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata : Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan. In *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* (Vol. 3, Issue 3).
- Mukhsin, D. (2023). *Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)*.
- Nainggolan, R. (2016). *Informasi Geologi Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Kawasan Geowisata Danau Toba di Kabupaten Samosir. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 22–28.
- Pitana, I. G. , & P. G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*.
- Rahmanisa. (2023). *Pemodelan potensi wisata air terjun di lereng Gunung Galunggung sebagai potensi geosite dalam mendukung Geopark Galunggung Kabupaten Tasikmalaya (Tesis)*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tempo. (2014, February 5). *Tasikmalaya Akan Bangun Geopark di Gunung Galunggung*. .

- Triyana, G., & Katili, R. (2021). *Pengembangan Geowisata yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia*.
- Universitas Siliwangi. (2024, July 4). *Deliniasi dan Inventarisasi Warisan Geologi Kawasan Geopark Galunggung di Lingkungan Priangan Timur*.
- Wacana Radarsports. (2024, July 12). *Geopark Galunggung: Pesona Alam, Warisan Geologi, dan Masa Depan Pariwisata Jawa Barat*.
- Zed. M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.